

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran sebagai fondasi, keluarga menjadi tempat pertama kalinya dilakukan pendidikan dan bimbingan untuk anak. Setiap individu didalam keluarga mempunyai fungsi dan perannya masing-masing. Ketika keluarga mampu dengan baik memfokuskan peran dan fungsinya, tentu akan berdampak pada perkembangan anak, baik itu pada aspek sikap, kepribadian, perilaku, maupun perkembangan psikisnya. Didalam menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, keluarga tentu membutuhkan peran penuh dari ayah serta ibu.

Masyarakat Indonesia, memiliki stereotip atau budaya tersendiri mengenai peran orangtua di dalam keluarga. Dimana peran ayah dianggap sebagai seseorang yang harus keluar rumah untuk bekerja dan bertanggungjawab secara penuh terhadap nafkah, sedangkan peran ibu adalah seseorang yang mengurus rumah tangga dan berkewajiban mengurus anak. Terlepas dari itu Friedman (1998) mengidentifikasi fungsi dasar keluarga menjadi 5 fungsi, yaitu fungsi sosialisasi, ekonomi, afeksi, reproduksi serta perawatan keluarga. Namun sebenarnya peran ayah lebih dari stereotip yang ada, menurut Saif (2018) didalam keluarga, peran ayah juga memberikan kontribusi positif terhadap dukungan kepada pasangan, pendapatan keluarga dan waktu berkualitas yang dihabiskan dengan anak. Selain itu, dengan optimalnya peran ayah dapat memiliki dampak positif untuk perkembangan emosional, motorik, kognitif, sosial, serta meningkatkan prestasi akademik anak. Peran serta ayah dalam keluarga juga memiliki kaitan erat dengan cara anak mengadaptasi perilakunya dan berpengaruh positif pada harga diri remaja, serta pengungkapan harga diri mereka.

Menurut Herzog (2001) anak yang kehilangan peran ayahnya, baik karena perpisahan, perceraian ataupun kematian dapat mengalami dampak psikologis yang disebut sebagai "*father hunger*" atau kerinduan pada ayah, istilah lain yang sering digunakan untuk situasi ini adalah *fatherless*. Dijelaskan pula oleh Sundari dan Herdajani (2013), bahwa *fatherless* merupakan fenomena hilangnya peran serta figur ayah dalam hidup anak. Dengan stereotip tersebut, bukan suatu hal yang mengejutkan jika *Channel News News (CNN)* dalam salah satu artikelnya menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga negara dengan angka *fatherless* terbanyak. Sejalan dengan fakta tersebut, KPAI pada tahun 2015 melakukan penelitian atau survey mengenai peran ayah didalam keluarga, hasilnya pada tahun 2015 kualitas pengasuhan anak hanya berada pada kisaran 3,8 dari pengukuran interval 1 sampai dengan 5. Dilansir dari data yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik, 4.67% anak yang

tinggal di Indonesia yang berusia 0-17 tahun tidak tinggal bersama kedua orang tuanya, mayoritas penyebabnya adalah orang tua yang berprofesi sebagai TKI di luar negeri, hal tersebut dikemukakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia (KPPAI, 2021). Selain itu, BPS dan KPPAI juga mencatat pada tahun 2018 terdapat 8.34% anak yang tinggal hanya dengan ibu kandungnya, dan hanya 2.34% anak tinggal dengan bapak kandung, yang terakhir tercatat 3.91% anak tidak tinggal dengan orang tua kandung tetapi dengan keluarga lain (Windiarto, Yusuf, Nugroho, Latifah, Solih & Hermawati, 2018). Disampaikan Menteri Sosial Republik Indonesia, Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) mencatat per Januari 2022 terdapat sejumlah 4.386.984 anak yatim di Indonesia. Dari data-data yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat banyak sekali anak di seluruh Indonesia yang tumbuh tanpa peran orang tua yang penuh, terutama banyak dari mereka yang kehilangan figur ayah dalam perkembangannya. Data-data tersebut menjelaskan bahwa didalam keluarga peran pengasuhan anak dari sosok ayah masih sangat kurang. Sementara, dalam keluarga peran pengasuhan untuk anak dari orang tua baik itu ayah maupun ibu tidak akan bisa tergantikan oleh sosok lain.

Pandangan anak akan sosok ayah disebutkan oleh Qaimi (2003) sebagai seorang pemimpin dan teladan selaku penanggungjawab keluarga, sebagai yang memenuhi berbagai keperluan, sebagai penjamin keamanan, sebagai pusat kekuatan serta pengawasan, sebagai pemberi imbalan dan hadiah, dan sebagai faktor penghangat suasana rumah tangga. Keterikatan anak merupakan sarana bagi terwujudnya kehangatan suasana juga kebahagiaan sang anak. Hilangnya peran ayah dalam keluarga dapat terjadi akibat ayah sibuk bekerja guna mencari nafkah, dan tidak memiliki waktu berkualitas untuk berkomunikasi dengan anak. Pola asuh keluarga yang kurang optimal dapat membuat anak merasa kesepian, kualitas komunikasi yang rendah juga dapat mendukung hilangnya peranan ayah dalam pengasuhan. Selain itu kekosongan peran ayah ini juga dapat ditimbulkan oleh kematian ayah.

Kematian ayah dapat memicu fenomena "fatherless" karena ayah tidak lagi hadir secara fisik dan psikologis dalam kehidupan anak. Dalam beberapa kasus, kematian ayah dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan pengasuhan yang lengkap dari sosok ayah, sehingga anak tersebut mengalami kehilangan sosok ayah yang penting dalam proses tumbuh kembangnya. Untuk keluarga dan anak pascakematian ayah dapat terdampak negatif termasuk secara mental dan kejiwaan, hal tersebut dapat berupa menurunnya kecerdasan, tujuan, harapan, semangat, dan kepribadian. Sehingga memungkinkan munculnya rasa gelisah, ketakutan, kemarahan, rasa dendam, depresi, bahkan kehilangan rasa belas kasih. Pengaruh serta kesulitan akan dialami oleh individu pascakematian ayah, salah satunya adalah dapat

mengalami ketidakseimbangan jiwa semacam depresi, gelisah, suka berkhayal, tidak percaya diri, serta perilaku yang merujuk pada gangguan kecemasan. Selanjutnya terdapat pengaruh yang akan terbawa hingga individu dewasa akibat peristiwa kematian ayah, hal ini disebabkan ketidakmampuan individu menanggung derita yang menyimpannya, pengaruh tersebut dapat memunculkan ketidakstabilan emosi serta perasaan rendah diri (Qaimi, 2023).

Hilangnya peran pengasuhan orang tua tentu akan berakibat buruk terhadap perkembangan anak, dipaparkan oleh Laksitasari (2022) dalam artikelnya, bahwa minimnya keterlibatan peran ayah didalam pengasuhan anak menyebabkan anak-anak menjadi “*father hungry*” atau “lapar akan sosok ayah”. Kemungkinan – kemungkinan dampak yang dapat disebabkan oleh situasi *fatherless* atau *father hungry* adalah anak yang minim perhatian dari ayah akan mempunyai kemampuan akademis yang cenderung menurun, juga akan kesulitan berinteraksi serta beraktivitas sosial (Wijaya, 2017). Kemungkinan lain yang mengacu pada kerusakan psikologis yang kerap dialami anak-anak karena mereka tidak mengenal ayah mereka disebutkan oleh Sundari & Herdajani (2013) dimana individu tersebut akan merasakan rendahnya harga diri saat beranjak dewasa, dan menimbulkan rasa marah serta malu, rasa tersebut timbul karena mereka merasa berbeda dengan orang lain dan belum pernah memiliki pengalaman bersama ayahnya. Selain itu, *fatherless* juga bisa mengakibatkan individu mudah merasa kesepian, cemburu, merasakan kedukaan, dan merasakan rasa kehilangan yang besar, hal tersebut akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis mereka, dalam hal ini didalamnya meliputi rasa penerimaan diri atau *Self Acceptance* (Nisa & Sari, 2019).

Dampak dari hilangnya peran ayah dalam proses perkembangan anak, akan terus dirasakan individu hingga beranjak dewasa, termasuk diantaranya fase dewasa yang terdampak adalah dewasa awal. Santrock (2011) menyebutkan kategori dewasa awal yaitu berada pada rentang usia 18-25 tahun, pada awal dewasa, individu cenderung melakukan kegiatan eksplorasi dan eksperimen sifatnya, perpindahahan dari remaja ke dewasa tentu diwarnai oleh perubahan dan tantangan yang berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, Arnett (2000) mengkategorikan usia 18-25 tahun menjadi fase *Emerging Adulthood*, beliau menyebutkan bahwa fase ini merupakan fase yang sangat penuh tantangan baik itu dalam ranah pendidikan, karir, percintaan, dan keluarga. Untuk mencapai kematangan dan kestabilan dalam fase ini, banyak sekali kesulitan yang harus diselesaikan oleh individu tersebut. Individu dalam fase ini seringkali sulit dalam menemukan rasa kedewasaan sebelum mereka mencapai stabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memiliki tempat tinggal,

menyelesaikan pendidikan, memiliki karier yang kokoh, serta sudah menikah atau minimal telah memasuki komitmen serius untuk hubungan jangka panjang (Arnett, 2000).

Oleh karena itu, peneliti memutuskan menggunakan subjek penelitian mahasiswa yang *fatherless* secara spesifik pada mahasiswa yang telah ditinggal meninggal oleh ayah. Dengan anggapan mahasiswa yang sedang berada pada proses peralihan dari masa remaja ke dewasa seringkali dipenuhi dengan perubahan dan tantangan yang berkelanjutan, mahasiswa dalam fase ini juga dituntut untuk menyelesaikan tugas perkembangannya guna mencapai kesejahteraan psikologis dan dalam fase itu sangat membutuhkan peran ayah didalamnya. Individu yang berhasil mencapai kesejahteraan psikologis yang positif akan cenderung memiliki pandangan yang optimis, mampu beradaptasi dengan baik, dan memiliki kemampuan kognitif yang lebih unggul. Sebaliknya, mereka yang mengalami kesejahteraan psikologis yang kurang baik akan cenderung lebih mudah menyerah, tidak memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, dan tidak memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik. Mahasiswa dalam masa *emerging adulthood* ini akan menghadapi tekanan serta tantangan psikologis, yang jika tidak diatasi mereka akan menderita depresi atau kecemasan (Hannani & Cahyanti, 2019)

Dalam menghadapi tantangan-tangan dan menyelesaikan masalah masalah yang ada di fase ini, tentu individu dalam hal ini mahasiswa memerlukan dukungan. Kesejahteraan individu pada masa *emerging adulthood* sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan mereka dengan keluarga, termasuk hubungan dengan orang tua (Roberts & Bengtson, 1993). Orang tua yang berada pada posisi memahami seperti apa kehidupan mahasiswa pada masa *emerging adulthood* akan dapat membantu individu melewati fase hidup yang penting dan mengembangkan hubungan yang positif. Terkadang orang tua berperan dalam menyelesaikan masalah, memberikan dukungan sebaya, menjadi mentor, dan menjadi sumber kepercayaan bagi individu. (Hannani & Cahyanti, 2019). Bagi mahasiswa yang berada pada situasi *fatherless* tentu akan mengalami dampak sebaliknya, mahasiswa dapat memiliki dampak-dampak buruk, seperti mengalami emosi yang tidak stabil, tidak mandiri, kecanduan merokok, melakukan percobaan bunuh diri, takut berumah tangga, serta memiliki kepercayaan diri yang kurang (Wijaya, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Qonita (2020) juga menyebutkan bahwa mahasiswa *fatherless* memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah, hal ini didasari oleh beberapa aspek *psychological well-being* yaitu aspek penerimaan diri, otonomi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, serta perkembangan pribadi.

Situasi di mana seseorang tidak memiliki ayah merupakan masa yang penuh tekanan, dan penerimaan diri menjadi penting agar seseorang bisa menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. *Self acceptance* atau penerimaan diri adalah ranah yang berkaitan dengan situasi *fatherless*. Rasa penerimaan diri pada individu yang *fatherless* dapat sangat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk pengalaman individu, dukungan sosial, dan cara individu merespons situasi mereka (Ani, 2022). Menurut Hurlock (1974) penerimaan diri atau *self acceptance* dapat didefinisikan sebagai tingkat dimana individu telah mempertimbangkan karakteristik pribadinya serta mampu dan bersedia hidup bersama dengan karakteristik itu. Penerimaan diri mencerminkan sejauh mana seseorang menyadari karakteristik pribadinya, baik itu berupa kelebihan ataupun kekurangan, dan mampu menerima karakteristik itu dalam kehidupannya hingga akhirnya individu tersebut mampu membentuk integritas pribadi (Gamayanti, 2016). Sedangkan Berger (1952) menggambarkan penerimaan diri sebagai evaluasi individu pada dirinya yang terjadi tanpa pengaruh faktor lingkungan eksternal. Penerimaan diri disini melibatkan sikap yakin dalam menghadapi kehidupan, bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan, mampu menerima kritik serta saran secara objektif, tidak menyalahkan diri atas perasaan terhadap orang lain, merasa sejajar dan menganggap dirinya sama tanpa perbedaan dengan orang lain, tidak merasa ditolak, malu, ataupun rendah diri. Lalu, Kuang (2010, dalam Nender, Widyawati & Savitri, 2017) menjelaskan bahwa penerimaan diri individu juga ditentukan oleh peran keluarga. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat penerimaan diri seseorang tentu akan berpengaruh pada kehidupannya sehari - hari, hal tersebut akan memengaruhi bagaimana dia bersosialisasi serta berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya.

Tak terkecuali bagi mereka yang berada pada situasi *Fatherless*, penerimaan diri adalah hal penting karena akan memengaruhi aspek-aspek kehidupan. Jika seseorang telah menerima diri, maka ia akan mampu mengendalikan dirinya dan mengoptimalkan apa yang ia miliki. Untuk mahasiswa sendiri, peran keluarga yang penuh akan sangat membantu mereka dalam menjalani hidup dan menghadapi tantangan selama masa perkuliahan, dimana pertolongan serta dukungan dari keluarga akan menjadi motivasi mahasiswa tersebut untuk menjalankan hidupnya.

Namun pada realitanya, fenomena buruknya keberfungsian keluarga di Indonesia seringkali diabaikan, padahal *fatherless* tersendiri sangat berdampak pada konsep diri, penerimaan diri serta harga diri dan juga banyak aspek lain. Penelitian sebelumnya mengenai Gambaran penerimaan diri individu yang *fatherless* telah dilakukan oleh Ani (2022), menjelaskan bahwa proses penerimaan diri individu yang mengalami *fatherless* lebih sulit

dari individu lain, dimana mereka harus melewati berbagai macam fase untuk bisa menerima diri dan situasinya. Fase yang ada dalam proses tersebut yaitu fase penyangkalan, fase marah, tawar menawar dengan keadaan, fase depresi, dan yang terakhir fase menerima. Pada penelitian ini disebutkan individu yang berhasil melewati fase fase tersebut akan sampai pada tahap penerimaan diri, meskipun dengan waktu yang berbeda, dan tidak semua individu merasa melewati fase fase ini.

Untuk membuktikan fenomena ini, peneliti melakukan studi awal menggunakan teknik wawancara langsung terhadap 15 mahasiswa *fatherless* akibat tidak tinggal dengan ayah, kriteria didalamnya adalah akibat ayah yang sudah meninggal atau keluarga yang bercerai dalam rentang waktu 5-10 tahun, hal tersebut dilakukan untuk menggali informasi mengenai penerimaan diri pada mahasiswa *fatherless*, hasilnya peneliti menemukan variabel-variabel lain yang berkorelasi dengan penerimaan diri mereka. Ketika diberi pertanyaan mengenai keyakinan akan diri sendiri, perasaan berharga dan sederajat dengan orang lain, perasaan aneh, malu, rasa sayang pada diri sendiri, dan penerimaan terhadap semua yang dimiliki, jawaban-jawaban responden bervariasi. 80% dari mereka menjawab meskipun dengan keadaan yang berbeda dari orang lain, mereka menganggap diri mereka memiliki *value* atau nilai tambah yang dapat mereka banggakan. Mereka menghargai diri mereka yang sudah melewati proses hidup yang berbeda dengan keluarga lain. 67% dari mereka juga menyadari kekurangan diri dan kondisi keluarganya, dan dengan keyakinan tinggi mereka menganggap dirinya akan mampu dan kuat untuk memperbaiki serta melanjutkan perjalanan hidup kedepannya.

Fatherless berupa ketidakhadiran fisik seorang ayah dalam kehidupan seseorang dapat mempengaruhi kedekatan emosional dan memiliki dampak pada tingkat harga diri individu. Bagi mahasiswa, *self esteem* menjadi faktor penting yang berpengaruh pada cara individu memahami diri mereka sendiri. *Self esteem* adalah keyakinan individu bahwa mereka layak dan memiliki nilai sebagai individu. Dengan tingkat *self esteem* yang tinggi, seseorang merasa bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan mereka. Hal ini dapat membawa mereka menuju kesuksesan dan kebahagiaan (Darmayanti, Sapitri, TS & Yansyah, 2022). Penelitian- penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa ketiadaan peran ayah berhubungan dengan penurunan nilai konsistensi *self esteem*. Setiap peningkatan sebesar 1% dalam tingkat kehadiran ayah berkorelasi dengan peningkatan *self esteem* mahasiswa. (Salsabila, Junaidin & Hakim. 2020). Peran ayah untuk mahasiswa sangat dibutuhkan, dimana jika peran ayah berkontribusi tinggi, maka harga diri (*self esteem*) yang dimiliki mahasiswa akan tinggi pula. Semakin tinggi skor *self esteem* yang dimiliki, maka

semakin positif bagaimana mahasiswa menilai dan mengevaluasi dirinya (Darmayanti dkk., 2022). Menurut Crocker dan Wolfe (dalam Salsabila dkk., 2020) mengemukakan bahwa terbentuknya *self esteem* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal, Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan keluarga, tingkat kompetisi, penilaian terhadap penampilan, penghargaan atas anugerah Tuhan, pencapaian dalam kompetensi akademik, nilai-nilai moral yang dipertahankan, serta pengakuan dan penghargaan dari orang lain.

Pencapaian kesejahteraan psikologis erat berkaitan dengan tingkat *self esteem* dan *self acceptance*. Dalam hal ini, penerimaan diri mahasiswa yang berada pada situasi *fatherless* khususnya yatim penting disorot karena mereka memiliki pengalaman yang berbeda sebagai tantangan untuk melanjutkan hidup. Seperti yang dipaparkan dalam penelitian sebelumnya oleh Prambudi & Darwanti (2022) menunjukkan bahwa subyek yang yatim/piatu mengalami berbagai masalah dan tantangan dalam menghadapi perubahan dalam kehidupannya, dan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada subyek secara dominan diantaranya adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, lingkungan yang terbuka, sikap sosial yang positif, dan pengalaman akan keberhasilan. Selain itu diungkapkan pula oleh Olivia (2022) bahwa remaja khususnya remaja putri yang yatim belum mampu memiliki penerimaan diri yang baik dan mengalami kesepian baik secara sosial maupun emosional. Pambudi & Darmawanti (2022) juga mengungkapkan bahwa individu yatim mengalami berbagai masalah dalam menghadapi perubahan dalam kehidupannya, dan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada subyek secara dominan diantaranya adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, lingkungan yang terbuka, sikap sosial yang positif, dan pengalaman akan keberhasilan

Penelitian mengenai *self esteem* dan *self acceptance* sebelumnya telah dilakukan kepada remaja oleh Resty (2015) dengan judul “Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Di Panti Asuhan Yatimputri Aisyiyah Yogyakarta”, penelitian ini dilakukan pada 38 remaja yatim, dengan hasil Penerimaan diri dan harga diri pada remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta berada pada kategori sedang atau cukup, selain itu didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antar kedua variabel, sehingga diambil kesimpulan bahwa variabel penerimaan diri dapat memprediksikan harga diri. Selain itu penelitian lain juga dilakukan oleh Oktaviani (2019) dengan judul “Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram”, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel penerimaan diri dan harga diri memiliki hubungan, pada kasus remaja di Kota Samarinda yang menggunakan Instagram. Penelitian lain dilakukan pada remaja pasca perceraian orang tua, oleh Wangge & Hartini (2013) dengan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara penerimaan

diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan diri remaja, maka semakin tinggi pula tingkat harga dirinya, dan sebaliknya. Hal ini terjadi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua dalam kehidupan mereka.

Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat korelasi baik itu hubungan maupun pengaruh diantara *self esteem* dengan *self acceptance*, namun penelitian-penelitian terdahulu mayoritas menggunakan subjek penelitian remaja, peneliti tidak menemukan penelitian yang membahas secara spesifik pengaruh *self esteem* terhadap *self acceptance* terhadap kategori subjek dewasa atau mahasiswa, lebih khusus terhadap mahasiswa *fatherless*, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan meneliti “Pengaruh *Self Esteem* terhadap *Self Acceptance* pada Mahasiswa *Fatherless*”.

Rumusan masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah sebelumnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *Self Esteem* berpengaruh positif terhadap *Self Acceptance* pada mahasiswa *Fatherless*?

Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif dari *Self Esteem* terhadap *Self Acceptance* pada mahasiswa *Fatherless*.

Kegunaan penelitian

Kegunaan Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan bidang psikologi terutama dalam psikologi positif, psikologi keluarga, dan psikologi sosial.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan *self esteem* dan *self acceptance* mahasiswa *fatherless*

Kegunaan Praktis

1. Untuk Mahasiswa *Fatherless*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan *self acceptance* yang dipengaruhi oleh *self esteem* dikalangan dewasa awal, khususnya pada mahasiswa *fatherless*. Dan juga memberikan pemahaman serta meningkatkan kesadaran mahasiswa *fatherless*, bahwa mereka tetap dapat mencapai *self acceptance* yang tinggi dengan berbagai tindakan positif yang salah satunya dapat diperoleh dengan meningkatkan *self esteem* dalam dirinya

2. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa dalam perkembangan anak, peran ayah sangat besar pengaruhnya, dengan demikian ayah dapat terlibat pengasuhan anak lebih banyak. Ataupun, seorang ibu bisa mengusahakan peran ayah harus tetap terpenuhi walaupun sang ayah sudah tidak mampu memberikan peran tersebut.

3. Institusi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu institusi pendidikan atau pihak kampus untuk mendapat cara terbaik menghadapi mahasiswa *fatherless* serta memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi kepada mahasiswa *fatherless* agar tetap percaya diri dan gigih dalam mengejar cita-citanya. Dengan melakukan hal tersebut, diharapkan dapat membantu mahasiswa *fatherless* dalam mengatasi kekurangan ayah dan tetap mengembangkan potensi dirinya dengan baik di kampus.

